

PERAN PARENT CHILD RELATIONSHIP PADA PEMBENTUKAN ORIENTASI SEKSUAL LESBIAN

Lika Purnama Ning Wulan

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. lika.17010664002@mhs.unesa.ac.id

Diana Rahmasari

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. dianarahmasari@unesa.ac.id

Abstrak

Orientasi seksual lesbian didefinisikan sebagai seorang wanita yang memiliki perasaan cinta secara emosional, spiritual, juga fisik kepada sesama wanita. Ditemukan fakta bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi mengapa seseorang menjadi lesbian adalah hubungan yang kurang baik antara orangtua dengan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran parent-child relationship pada pembentukan orientasi seksual lesbian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek penelitian berjumlah tiga orang perempuan dalam rentang usia 20-22 yang memiliki orientasi seksual lesbian, telah melalui proses coming out, dan sejak kecil diasuh sendiri oleh kedua orangtuanya. Data dikumpulkan menggunakan wawancara semi terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Penelitian ini menemukan tiga tema utama yaitu kondisi pola asuh yang terdiri atas tiga sub-tema (peran ayah, peran ibu, kelekatan dengan orangtua), kemudian tema pembentukan identitas lesbian yaitu sub-tema awal menyadari lesbian. Serta tema yang terakhir adalah coming out yang terbagi menjadi dua sub tema (proses coming out, dan respon orangtua). Secara khusus penelitian ini menemukan bahwa pola asuh permisif dan authoritarian, serta tipe kelekatan insecure menyumbang faktor pada pembentukan orientasi seksual lesbian.

Kata Kunci: *parent-child relationship*, orientasi seksual, lesbian

Abstract

Lesbian sexual orientation is defined as a woman who has feelings of love emotionally, spiritually, and physically to other women. It was found that one of the factors that influence why someone becomes a lesbian is a poor relationship between parents and children. The purpose of this study was to determine the role of parent-child relationships in the formation of lesbian sexual orientation. The method used in this research is a qualitative approach with a case study method. The research subjects were three women in the age range of 20-22 who had a lesbian sexual orientation, had gone through the process of coming out, and since childhood were cared for by their parents themselves. Data were collected using semi-structured interviews and analyzed using thematic analysis. This study found three main themes, namely the condition of parenting which consists of three sub-themes (father's role, mother's role, attachment to parents), then the second theme of lesbian identity formation which consists of two sub-themes (early awareness of lesbians, and social learning) and the last theme is coming out which is divided into two sub-themes (coming out process, and parental response). In particular, this study found that permissive and authoritarian parenting, and insecure attachment types contributed to the formation of lesbian sexual orientation.

Key words: *parent-child relationship, sexual orientation, lesbian*

PENDAHULUAN

Orientasi seksual adalah sebuah ketertarikan secara emosional maupun seksual kepada suatu jenis kelamin. Orientasi seksual merupakan komponen dari empat bagian seksualitas yang terdiri atas daya tarik emosional, seksual, romantis dan kasih sayang. (Musliamin, 2017). Orientasi

seksual terbagi menjadi tiga bagian yaitu: Heteroseksual atau individu dengan kecenderungan menyukai lawan jenis, Homoseksual (Gay dan Lesbian) atau individu yang memiliki kecenderungan menyukai sesama jenis, kemudian ada Bisexual atau individu yang memiliki ketertarikan kepada lawan jenis dan juga sesama jenis kelamin (Mastuti, Winarno, & Hastuti, 2012). Hingga saat

ini, masyarakat Indonesia hanya mengakui orientasi heteroseksual sebagai orientasi seksual yang dianggap normal, sementara LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) dianggap sebagai sebuah hal yang menyimpang dan menerima penolakan dari berbagai pihak (Rakhmahappin & Prabowo, 2014).

Lesbian adalah sebutan untuk wanita yang memiliki kecenderungan homoseksual (Azizah, 2013). Sejalan dengan itu, lesbian juga didefinisikan sebagai perempuan yang merasakan hasrat seksual kepada sesama perempuan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2021). Lebih lanjut lagi lesbian didefinisikan sebagai seorang wanita yang memiliki perasaan cinta secara emosional, spiritual, juga fisik kepada sesama wanita (Musliamin, 2017).

Menurut hasil survey yang dilakukan oleh Kementerian Dalam Negeri tahun 2005 dan Yayasan Srikandi Sejati tahun 2008 menghasilkan data bahwa sebanyak 5,6% perempuan Indonesia adalah lesbian (Stevan, Purwanti, & Wijaningsih, 2016). Angka yang tinggi ini menjadi masalah yang serius ketika disandingkan dengan fakta bahwa individu dengan orientasi homoseksual lebih rentan mengalami gangguan mental seperti kecemasan hingga depresi karena stigma negatif yang melekat pada diri mereka dibandingkan dengan individu heteroseksual (Khairani & Saefudin, 2018; Rakhmahappin & Prabowo, 2014; Karangora, 2012)

Lesbian menjadi pro dan kontra di tengah masyarakat. Kehadirannya juga dianggap masyarakat menentang nilai dan norma sehingga tertolak dan rentan menerima stigma negatif. Survey dari Olivia menyebutkan bahwa daripada orang dengan orientasi seksual gay, seorang lesbian mengalami tekanan yang lebih berat. Hal ini dikarenakan gay lebih mudah untuk mengakui dirinya adalah seorang gay (coming out). Pernyataan ini terbukti dari data responden Olivia yang menyebutkan bahwa mereka memiliki lebih banyak teman gay daripada lesbian, serta observasi pada laman website gay yang lebih terbuka dengan menyantumkan alamat, nomor narahubung, hingga identitas diri (Olivia, 2012).

Badan Pusat Statistik mengeluarkan data perhitungan indeks ketimpangan gender pada tahun 2018. Data IKG juga menyimpulkan bahwa ketimpangan gender di Indonesia terbilang masih tinggi. Kesenjangan peran perempuan dengan laki-laki masih cukup signifikan (Badan Pusat Statistik, 2018). Kondisi ini membuat perempuan—apalagi seorang lesbian akan menerima tekanan yang lebih tinggi setelah berani mengungkapkan diri karena harus berhadapan secara terang-terangan dengan keluarga, teman, dan lingkungan terdekat yang belum tentu dapat menerimanya (Adelina, Binahayati, & Budiarti, 2015).

Ada beberapa faktor yang memengaruhi mengapa seseorang dapat memiliki orientasi selain heteroseksual

yaitu faktor biologis, sosiologis, dan lingkungan (Harahap, 2016). Namun, penelitian dari Santoso (2016) menyebutkan bahwa faktor paling dominan yang berperan dalam pembentukan orientasi seksual LGBT bukanlah biologis melainkan mengarah ke faktor psikososial, yaitu masa di antara anak-anak lahir dan berkembang menjadi manusia dewasa. Hal ini diperkuat dengan penelitian dari Tan (2005) yang menerangkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi seseorang menjadi lesbian diantaranya adalah kondisi keluarga, seperti hubungan dengan ayah yang tidak baik, orangtua dan anak yang sering bertengkar, pengalaman seksual yang buruk seperti trauma akibat dilecehkan. faktor biologis, sosiologis, dan lingkungan (Harahap, 2016).

Sejalan dengan itu, penelitian lain yang juga membuktikan bahwa kondisi hubungan orang tua yang kurang harmonis, kondisi keluarga yang buruk, pertengkaran ibu dengan ayah, tidak rukunnya hubungan dengan orangtua, perceraian orangtua dan pelecehan atau kekerasan seksual yang terjadi pada kehidupan masa kanak-kanak, pergaulan bebas, serta lingkungan tempat hidup memiliki pengaruh pada seseorang untuk menjadi lesbian, (Marthilda, Mabururi, Hendriyani, 2014; Purwanti, dan Chairani 2018).

Orang tua dan keluarga termasuk dalam lingkungan mikrosistem yang merupakan lingkaran sosial terkecil namun memiliki efek yang besar dan berpengaruh pada bagaimana manusia menjalani hidupnya (Dewi, 2018). Cara seseorang anak belajar, berperilaku, bahkan memandang kehidupan sangat dipengaruhi oleh bagaimana orangtua menjalin interaksi atau hubungan dengan anaknya yang disebut dengan *parent-child relationship* (Rubin & Chung, 2006).

Parent-child relationship merupakan jenis hubungan yang sangat khusus di mana setiap manusia terlibat secara pribadi. Hubungan ini mengacu pada ikatan unik dan abadi antara orangtua dengan anaknya. Ikatan yang terjalin antara orang tua dan anak-anaknya dapat dianggap sebagai hubungan terpenting yang dapat dialami oleh seseorang dalam hidupnya karena bersifat spesifik dan berbeda dari semua jenis hubungan lainnya seperti pasangan, keluarga dan teman (Popov & Ilesanmi, 2015).

Orang tua dianggap memiliki dampak yang luas pada anak-anak di berbagai bidang seperti kesehatan mental, penyesuaian sosial, kinerja akademis, dan bahkan pilihan dan kesuksesan karier di masa depan. *Parent-child relationship* selama tahun-tahun di masa pertumbuhan anak tidak hanya mempengaruhi hubungan mereka saat ini dengan teman sebaya, guru, dan orang lain dalam hidup mereka, tetapi juga hubungan interpersonal mereka di masa depan (Yuna & Szu-Hsien, 2020). *Parent-child relationship* yang baik juga lebih signifikan dan dibutuhkan terutama pada anak dengan gender dan orientasi seksual

minoritas seperti lesbian yang hidup ditengah-tengah lingkungan heteronormatif di saat kemampuan kognitif dan emosi mereka masih berkembang dan beradaptasi (Mills-Koonce, Rehder, & McC, 2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Retaminingrum (2017) yang berfokus untuk meneliti *parent-child relationship* dalam pembentukan orientasi seksual gay menyebutkan bahwa ada tiga aspek pada *parent-child relationship* yang erat kaitannya dengan pembentukan orientasi seksual yaitu aspek *parenting* atau pengasuhan, aspek *attachment* atau kelekatan, dan yang ketiga adalah aspek *social learning*. Namun, dalam penelitian ini hanya akan berfokus pada dua aspek yakni aspek *parenting* dan *attachment*. Hal ini didasari oleh penelitian O'Connor & Scott (2007) yang menyimpulkan bahwa ketiga aspek tersebut sangat mendasar dan berkesinambungan, namun hanya dua aspek yang benar-benar berkaitan dalam *parent child relationship*.

Aspek yang pertama adalah aspek *parenting* atau pengasuhan. *Parent-child relationship* paling sering dipelajari dalam kaitannya dengan praktik pengasuhan (Suldo & Fefer, 2013). Pola asuh pada hakikatnya merupakan tindakan kontrol dari orangtua mengenai bagaimana cara mereka berkomunikasi, mengajari, dan mendampingi anak-anaknya untuk dapat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dengan baik (Baumrind, 1991). Sejalan dengan itu, Fitriyani juga mengungkapkan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua berperilaku, berinteraksi, menuntun, membimbing dan mengajari anak-anaknya di kehidupan sehari-hari. Pengertian lain menyebutkan bahwa pola asuh adalah sikap dan perlakuan yang ditunjukkan oleh orangtua dalam berinteraksi dengan anaknya. Interaksi tersebut sangat kompleks karena terdiri dari cara orangtua membimbing, mendisiplinkan, menyayangi, menjaga, hingga mendidik anak agar tumbuh sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (Utami & Raharjo, 2019).

Ada dua hal penting dalam pola asuh yaitu besarnya kasih sayang dan kebaikan yang diberikan kepada anak serta besarnya penerimaan dan kontrol yang diterapkan oleh orang tua (Baumrind, 1991). Perilaku orangtua yang baik dan positif akan memberikan efek yang baik dan positif pada anak, begitu pula sebaliknya, perilaku orangtua yang buruk dan negatif juga akan memberikan efek yang buruk dan negatif pada anak (Hurlock, 2008). Orangtua yang memiliki keterlibatan positif pada anak akan cenderung membentuk anak yang lebih tinggi fungsi sosialnya dan memiliki masalah perilaku yang lebih sedikit daripada anak dari orangtua yang acuh dan tidak peduli (Nokali, Bachman, & Drzal, 2010)

Hingga saat ini, tidak ada batasan yang benar-benar baku tentang bagaimana atau seberapa banyak pembagian porsi peran pengasuhan antara ibu dan ayah. Hanya saja

yang umum diketahui masyarakat Indonesia adalah ayah bertugas sebagai kepala keluarga, pemberi nafkah yang bekerja sehingga menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah, sedangkan ibu umumnya memegang peranan domestik mengurus rumah tangga dan lebih banyak menghabiskan waktu secara langsung dengan anak meskipun ada pula kondisi sebaliknya, yaitu ibu yang bekerja dan ayah yang lebih banyak waktu bersama anak (Hidayati, Kaloeti, & Karyono, 2011). Pembagian peran dalam pengasuhan ini terpengaruh oleh banyak aspek, salah satunya ekonomi dan sosial budaya (Retaminingrum, 2017). Namun, meski begitu sejatinya kedua peran tersebut walau bagaimanapun pembagiannya sama-sama penting dan dibutuhkan serta diharapkan dapat memberikan tidak hanya kenyamanan tetapi juga pengajaran untuk menghindarkan anak dari penyimpangan yang mungkin terjadi (Rakhmawati, 2015).

Baumrid (1991) membagi pola asuh orangtua menjadi tiga diantaranya adalah authoritarian yaitu pola asuh yang menggunakan otoritas penuh orang tua dimana orangtua menjadi sangat penuntut. Setiap keputusan dibuat oleh orang tua dan bukan oleh anak. Orang tua tidak mengizinkan anak berbicara tentang aturan yang ditetapkan oleh mereka. Dalam situasi ini, anak-anak perlu mematuhi dan mengikuti semua keputusan yang dibuat oleh orang tua. Ada pendisiplinan yang ketat, terdapat Batasan, dan hukuman juga desakan agar anak remaja mereka mengikuti arahan orang tua.

Pola asuh yang kedua menurut Baumrid (1991) adalah otoritatif yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berani mengembangkan pendapat dan keyakinannya sendiri. Meskipun tetap memiliki tuntutan, namun orang tua dengan tipe pola asuh ini bersedia untuk menghibur, menjadi teman, mendengarkan, dan bahkan mempertimbangkan sudut pandang anak mereka.

Selain itu, Baumrid (1991) menambahkan tipe pola asuh yang terakhir adalah pola asuh permisif, yaitu pola asuh yang memberikan segala kebebasan kepada anak dalam mengambil keputusan. Orangtua biasanya tidak terlibat dengan aktivitas anak-anaknya. Orang tua permisif memiliki pengendalian diri dan kemandirian yang rendah. Anak-anak dari orang tua ini digambarkan sebagai orang yang gelisah, tidak dewasa dan menunjukkan inisiatif rendah. Orang tua biasanya gagal untuk mengatur disiplin yang tepat kepada anak-anak mereka meskipun ekspektasi mereka rendah. Singkatnya, pola asuh ini memanjakan anak dengan tidak menggunakan hukuman, pengendalian dan pembatasan terhadap anak.

Dari hasil wawancara pendahuluan, Wina (21) menuturkan bahwa meskipun masih hidup, Wina kehilangan peran dan figur ayah sejak kelas 2 sekolah dasar. Sementara itu subyek ke dua, Mawar (22)

mengakui bahwa ia merasa terabaikan karena terlalu dibebaskan hingga tidak pernah mendapat perhatian. Hampir serupa dengan dua lainnya, Rara (22) menuturkan ia sangat membenci sosok laki-laki karena pernah dilecehkan oleh pamannya sendiri. Namun, ketika ia memutuskan bercerita ke orangtuanya, ayahnya justru berbalik menyalahkan Rara dan tak mempercayai ceritanya.

Pola asuh orangtua sangat penting hingga berpengaruh pada banyak aspek, salah satunya orientasi seksual anak. Fakta ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Roberts, Glymour, & Koenen (2013) yang membuktikan bahwa pola asuh keliru yang dilakukan oleh orangtua ditambah dengan trauma yang diakibatkan oleh pelecehaan seksual, dan kekerasan fisik maupun verbal dapat mempengaruhi orientasi seksual anak. Sejalan dengan itu, penelitian dari Matofani (2017) menuturkan bahwa hubungan antara orangtua khususnya ayah dan anak sangat memengaruhi orientasi seksual anak. Dari tiga subyek tersebut didapatkan fakta bahwa seluruh subyek memiliki hubungan tidak baik dengan dengan ayahnya, bahkan dua diantara subyek tersebut memiliki pengalaman yang menimbulkan trauma hingga ia dewasa. Penelitian Janah (2016) menegaskan bahwa ayah sebagai *significant other* memiliki peran yang sangat penting dalam pengasuhan terutama dalam kaitannya dengan orientasi seksual (Janah, 2016)

Aspek *parent-child relationship* yang kedua yaitu attachment atau kelekatan. Koehn & Kerns (2017) menyimpulkan bahwa *attachment* adalah hubungan yang terbentuk antara anak dengan pengasuh utama yang berkemungkinan besar adalah orangtua. Sejalan itu, *attachment* juga didefinisikan sebagai hubungan yang kuat antara anak dengan ibu atau pengasuhnya karena interaksi yang intensif (Aryanti, 2015). Anak selalu selalu lekat atau terikat pada yang mengasuhnya (Cooke, Kochendorfer, Stuart-Parrigon, Koehn, & Kern, 2018). *Attachment* menjadi aspek penting sebagai dasar perkembangan psikologis anak, karena memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan dengan nyaman serta peluang mendapatkan dukungan (Aryanti, 2015; Koehn & Kerns, 2017).

Attachment dapat terjadi karena interaksi yang sangat intensif bersamaan dengan kebutuhan anak merasa dipenuhi oleh figur tertentu. Seperti ibu yang memberikan asi, menyusui menimbulkan kontak fisik yang dapat menimbulkan perasaan nyaman pada anak. Menariknya, figur lekat tak hanya bisa diisi dengan ibu, namun bisa juga ayah atau pengasuh lain. Jika ibu dapat menyusui, maka ada pula bentuk kontak fisik lain seperti pelukan hangat, dan genggaman tangan yang juga bisa dilakukan oleh ayah untuk menimbulkan perasaan dilindungi (Aryanti, 2015).

Terkait dengan orientasi seksual, penelitian dari Elliza (2019) menghasilkan kesimpulan bahwa *attachment* antara orangtua dan anak memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan orientasi seksual. Namun, meskipun semua anak pada dasarnya membentuk *attachment*, tetapi kualitas hubungan ini bervariasi berdasarkan perilaku pengasuhnya (Koehn & Kerns, 2017). Terdapat dua tipe *attachment* yang pertama kali dicetuskan oleh Bowlby yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*.

Aryanti (2015) merangkum *secure attachment* atau kelekatan aman sebagai bentuk hubungan kelekatan yang hangat antara anak dan figur lekat. Anak merasa disayangi, nyaman, dan dilindungi. Koehn dan Kerns (2017) menyebutkan bahwa anak-anak dengan *secure attachment* memiliki orang tua yang hangat dan penuh kasih sayang dan menanggapi dengan cepat dan sensitif kebutuhan anak, dan akibatnya anak dapat merasa nyaman dan figure lekat dianggap dapat menjadi tempat berlindung yang aman. Tipe *attachment* ini membuat anak merasa lebih percaya diri dan juga membentuk rasa cinta yang besar (Retaminingrum, 2017).

Secure attachment memiliki keuntungan tersendiri dalam kaitannya dengan pembentukan orientasi seksual. Sebagai gambaran, Elliza (2019) menuturkan bahwa orang tua sebagai figur lekat dengan tipe *secure attachment* ini dapat memberikan pemahaman sekaligus edukasi mengenai hal-hal terkait orientasi seksual seperti peran gender dengan cara yang dapat diterima oleh anak.

Tipe *attachment* yang kedua adalah *insecure attachment*. Berkebalikan dengan *secure attachment* yang dapat memenuhi kebutuhan anak dengan penuh kasih sayang, maka *insecure attachment* ini justru membuat anak merasa tidak terpenuhi dan tidak dimengerti. Figure lekatnya cenderung dingin, sehingga kebutuhan emosional seperti rasa nyaman dan perasaan dilindungi tidak didapatkan dalam tipe *attachment* ini (Aryanti, 2015).

Anak dengan *insecure attachment* memiliki orang tua yang mungkin menanggapi kesusahan anak secara tidak konsisten atau kasar, dan anak tersebut kemudian tidak dapat menggunakan orang tua sebagai sumber kenyamanan dan tempat berlindung yang aman (Koehn & Kerns, 2017). Lebih lanjut lagi karena *attachment style* ini juga berpengaruh cukup besar pada diri seseorang, anak dengan *insecure attachment* akan cenderung kesulitan untuk mengungkapkan dirinya dan justru lebih banyak mengingat memori buruk yang terjadi semasa ia kanak-kanak (Retaminingrum, 2017). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Wahyuni (2018) yang mengatakan bahwa anak dengan *insecure attachment* lebih mungkin berperilaku menyimpang sebab anak dapat menjadi jauh dari figure lekat dan merasa kurang kasih sayang serta minim dukungan.

Penelitian sebelumnya oleh Retamingrum (2017) mengenai *parent-child relationship* pada gay berhasil mengungkap beberapa pengetahuan baru terkait peran hubungan orangtua-anak pada orientasi seksual gay. Namun, hingga saat ini, belum ada yang pernah melakukan penelitian langsung mengenai *parent-child relationship* pada pembentukan orientasi seksual lesbian menggunakan kedua aspek tersebut. *Parent-child relationship* yang dikaji pada penelitian ini secara general adalah untuk mengetahui peran hubungan orangtua (ibu dan ayah) pada pembentukan orientasi seksual lesbian. Bagaimana dinamika *Parent-child relationship* termasuk pola asuh yang dijalankan menjadi menarik untuk dikaji dalam penelitian ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tentang peran *parent-child relationship* pada pembentukan orientasi seksual lesbian adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini membuat gambaran dengan analisis yang kompleks dengan kata-kata sebagai bagian dari sebuah proses untuk menyelidiki dan memahami manusia dalam permasalahan sosial (Creswell, 1998).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Yin (2014) mengartikan studi kasus sebagai proses dalam penelitian. Studi kasus bertujuan untuk menjawab berbagai pertanyaan dalam sebuah fenomena yang konteksnya tidak dapat dipisahkan. Studi kasus menitikberatkan pada kasus tertentu secara lebih rinci sehingga memungkinkan peneliti untuk dapat mengidentifikasi hubungan sosial, proses, hingga kategori secara bersamaan (Prihatsanti, Suryanto, & Hendriani, 2018)

Studi kasus dipilih sebagai pendekatan dalam penelitian ini dikarenakan peneliti bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan “bagaimana” serta mendalami dan memahami sebuah permasalahan dalam satu konteks khusus dan unik. Untuk memahami sebuah penelitian secara mendalam sekaligus mencari tahu bagaimana sesuatu dapat terjadi, maka pendekatan studi kasus lah yang paling memungkinkan untuk digunakan (Hodgetts & Stolte, 2012)

Desain penelitian yang dipilih untuk penelitian ini adalah penelitian naratif. Peneliti akan menarasikan rangkaian peristiwa dari subyek dengan mendalam dan terperinci. Penelitian naratif berfokus pada satu orang atau lebih dan bagaimana mereka memberi makna pada peristiwa atau pengalaman melalui kisah yang diceritakan dan nantinya akan dieksplorasi oleh peneliti (Bamberg, 2010).

Penelitian ini melibatkan tiga orang subyek yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* yang memenuhi karakteristik sebagai berikut: Perempuan dalam rentang usia 20-22, memiliki orientasi seksual lesbian, telah melalui proses coming out, dan sejak kecil diasuh sendiri oleh orangtuanya. Subyek didapatkan melalui kenalan dari seorang teman melalui media sosial Instagram. Subyek dikatakan telah melewati proses coming out karena telah secara terbuka mengungkapkan diri kepada keluarga khususnya orangtua dan teman-teman terdekatnya. Dua orang subyek bahkan secara terbuka telah mempublikasi hubungannya dengan kekasih di akun sosial media miliknya seperti membuat *story* Instagram dan status whatsapp.

Adapun identitas dari subyek (bukan nama sebenarnya) adalah:

Tabel 1. Subjek Penelitian

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Coming out
1	Wina	21	Mahasiswa	✓
2	Mawar	22	Mahasiswa	✓
3	Rara	22	Mahasiswa	✓

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan dengan mempersiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu, namun suasana dalam wawancara berusaha dibangun menjadi suasana yang santai untuk menyamakan subyek dalam menjawab. Kemudian pedoman wawancara yang telah dipersiapkan dijadikan sebagai acuan dasar dan garis besar tentang apa yang ingin ditanyakan. Namun tidak menutup kemungkinan jika pertanyaan akan lebih detail sesuai dengan perkembangan jawaban dari subyek.

Pelaksanaan wawancara dilakukan secara terpisah, dua orang subyek masing-masing ditemui langsung di rumah kos subyek yang berada di Kota Surabaya tentunya dengan memperhatikan protocol kesehatan. Alat yang digunakan adalah buku catatan dan perekam suara yang dilakukan atas seizin subyek.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Thematic Analysis*. Teknik *thematic analysis* ini merupakan salah satu cara analisa data yang bertujuan untuk identifikasi pola atau menemukan tema dari data-data yang telah terkumpul. Teknik ini dapat menjelaskan secara rinci dan efektif tentang bagaimana pola-pola berhubungan dalam sebuah fenomena dan menjelaskan seperti apa fenomena terjadi dari sudut pandang peneliti (Heriyanto, 2018).

Tahapan yang harus dilalui dalam teknis analisis data menggunakan *thematic analysis* yang pertama adalah memahami data, membaca ulang kembali hasil transkrip wawancara dan mendengarkan ulang rekaman hasil

wawancara, membuat catatan pribadi selama mendengarkan rekaman wawancara untuk menandai poin-poin penting yang ada dalam transkrip atau rekaman wawancara.

Tahapan selanjutnya adalah *coding* atau pemberian kode oleh peneliti pada transkrip wawancara. Tahapan yang ketiga adalah mencari tema. Tema disini adalah sesuatu yang penting yang terdapat dalam data terkait permasalahan yang sedang diteliti. Tema dapat berisi sekumpulan kode yang disatukan dalam kelompok mengacu pada pertanyaan penelitian.

Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan *membercheck* dan triangulasi data. *Membercheck* dilakukan dengan cara peneliti mengonfirmasi kepada pemberi data setelah satu sesi wawancara selesai apakah data yang diperoleh sesuai atau tidak. Jika data yang diperoleh telah disepakati, maka data dapat dipercaya (Sugiyono, 2017). Selain itu, dilakukan pula proses triangulasi data. Triangulasi data yaitu proses pengecekan ulang data dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber. Triangulasi data disini dilakukan melalui cara wawancara tambahan dengan *significant others* dari subyek yang telah mengenal subyek sejak lama sekaligus mengetahui pengalaman-pengalaman yang telah dilalui oleh subyek. Hal ini bertujuan untuk memvalidasi data yang sebelumnya telah didapatkan dari subyek sendiri. Adapun *significant other* adalah masing-masing sebanyak dua orang terdekat subyek seperti saudara kandung, sepupu yang tinggal satu rumah, dan teman yang pernah tinggal bersama subyek selama bersekolah.

HASIL

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada ketiga subyek dan *significant other*, ditemukan tiga tema utama yang dapat menggambarkan peran *parent-child relationship* pada pembentukan orientasi seksual lesbian. Adapun tema tersebut adalah kondisi pola asuh, pembentukan identitas lesbian, dan *coming out*.

Kondisi Pola Asuh

Kondisi pola asuh adalah bentuk penggambaran tentang cara orangtua berperilaku, berinteraksi, menuntun, membimbing dan mengajari subyek di kehidupan sehari-hari. Tema kondisi pola asuh terbagi menjadi dua subtema, yaitu 1) Peran ayah, 2) Peran ibu, 3) Kelekatan dengan orangtua.

Peran Ayah

Ketiga subyek memiliki sosok ayah dengan peran yang relatif berbeda. Pada subyek Wina, sosok ayah masih hidup namun digambarkan tidak ada atau hilang, dan karena itu, Wina harus bekerja keras untuk dapat

berjuang sendiri karena tidak memiliki figure ayah sebagaimana mestinya.

Papaku dirumah aja ngurusin rumah, jadi bapak rumah tangga. (Wina, 11 Desember 2020)

Meskipun papaku masih hidup, kan peran nya sudah tidak ada semenjak aku SD. Mau nggak mau juga jadinya kehilangan figur ayah. Aku tumbuh juga jadi anak yang beda. Kalau anak lain mikir main, aku tuh harus mikir gimana dapat uang. Ya sisi lain nya, aku jadi lebih mandiri. (Wina, 11 Desember 2020)

Pernyataan dari subyek tersebut dibenarkan oleh *Significant other* yang juga turut menceritakan bahwa perhatian dari seorang ayah memang tidak pernah Wina dapatkan. Karena Wina anak terakhir dan ketika Wina baru tumbuh, ayahnya sudah memasuki usia senja.

Papa sudah pension waktu Wina usia kelas 2 SD. Lalu sakit juga. Ibaratnya, orang tua masa jaya nya udah habis bisa tanpa persiapan. Wina anak terakhir memang beda hidupnya. (AD, 14 Februari 2021)

Hampir serupa, Mawar mengaku ayahnya selalu sibuk bekerja dan tidak pernah sempat memperhatikannya. Mawar menuturkan dirinya dan ayahnya hanya berbicara seadanya. Hingga Mawar merasakan figur ayahnya tidak lebih dari sekedar sebagai pemberi materi.

Dari aku kecil, papa kerja terus. Ngobrol juga jarang. Sebutuhnya aja. Enggak pernah di reken (diperhatikan), mau ngapain aja enggak pernah direken. Udah kayak atm aja. Kasih uang terus. (Mawar, 11 Desember 2020)

Significant other dari Mawar membenarkan bahwa memang orangtua mereka sibuk bekerja sehingga jarang memiliki waktu luang untuk saling memperhatikan.

Kita jarang kumpul keluarga papa sama mama dari saya kecil juga gitu. Udah dibiasakan bebas apa apa sendiri. (AJ, 17 Februari 2021)

Lain halnya dengan Wina dan Mawar, kondisi Rara justru sebaliknya. Figur ayah bagi Rara adalah sosok yang *over-protective* dan masih kolot. Mawar merasa ayahnya terlalu mengekang dan tidak memberi Rara kebebasan sama sekali. Akibatnya, Rara juga jadi semakin jeli mencari cara untuk membohongi ayahnya.

Papa gue dominan banget di rumah. Semua dalam pengawasan dan aturan dia. Semua devices gue

nyambung sama punya papa. Semua diawasin, semua ditentukan. I have no choice bahkan buat hal terkecil di hidup gue. (Rara, 13 Desember 2020)

Sekolah dan kuliah apalagi. Gue nggak boleh sekolah jauh. yang boleh sekolahan jauh cuma kakak gue aja soalnya cowok bebas kemana-mana tanpa muhrim. Gue diterima di luar (negeri) aja harus gue relain karena nggak boleh berangkat. Bukan soal biaya, itu cuma karena gue cewek! (Rara, 13 Desember 2021)

Papa itu nggak bisa didebat. Maunya dia, anak selalu nurut apapun kata dia. Kalo nggak gitu, durhaka. Dan papa itu kasar ngomongnya (Rara, 13 Desember 2021)

Significant other Rara membenarkan bahwa ayah mereka memang berperan sangat dominan dan protektif kepada anak-anaknya.

Papa prinsip agamanya kuat. kadang pemikirannya memang bertabrakan dengan pandangan hidup Rara yang sudah beda arahnya. Mereka sering sekali berdebat soal ini. Papa memang dominan. (MF, 13 Februari 2021)

Peran Ibu

Ketiga subyek memiliki sosok ibu dengan peran yang relatif berbeda. Pada subyek Wina, figur ibu lebih dominan. Ibu Wina bekerja dan juga mengurus ayah. Akibatnya, rasa lelah yang terlalu banyak mengakibatkan sering terjadi salah paham antara Wina dan Ibu.

Kalo mama itu terkesan galak dan penuntut. Mama banyak capeknya, jadi aku sebagai anak perempuan lebih sering kena omelan. (Wina, 11 Desember 2020)

Yang bikin kesal dari mama itu, dia selalu mikir kalo, itu, peran gender itu dikotakin sama dia. Aku perempuan harus bisa urusan dapur, dan pekerjaan rumah. Kalo anaknya yang cowok enggak akan disuruh begitu meskipun nganggur. (Wina, 11 Desember 2020)

Berbeda dengan Wina yang lebih banyak dituntut, Mawar justru berkebalikan. Tidak hanya ayahnya yang sibuk bekerja, Mawar juga memiliki ibu pekerja yang tak kalah sibuknya. Figur ibu digambarkan Mawar sebagai sosok yang membebaskannya melakukan apa saja. Dan tak jarang dirinya sengaja berbuat nakal agar dapat perhatian dari orangtuanya.

Gak pernah dimarahi. Dibiarin aja. Tapi justru jadi negatif soalnya jadi belakraan (semaunya sendiri) (Mawar, 11 Desember 2020)

aku kayak diabaikan. aku salah nggak pernah dimarahin, nggak pernah dikasarin gitu lo. jadi kayak berusaha nyari perhatian orang tua itu aku dari nakal. (Mawar, 11 Desember 2020)

Lain halnya dengan Rara, dirinya merasa bahwa figur ibu merupakan sosok yang lemah, dan tidak memiliki kekuatan yang sama besar seperti ayahnya. Rara menuturkan bila dirinya berkeluh kesah tentang ayahnya, Rara hanya akan diminta untuk sabar dan mengerti, yang mana menurut Rara itu tidak adil.

Maksud mama mungkin meminimalisir konflik ya. cuma gue muak banget kalo mama selalu cuma diam aja atas segala hal yang papa lakukan. Beneran mulut papa itu kasar banget. And I don't know why I feel like there's only me, yang ngerasa itu salah. (Rara, 13 Desember 2021)

Kelekatan Dengan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek, ditemukan hasil bahwa ketiga subyek hampir tidak memiliki kelekatan dengan orang tuanya.

Di rumah nggak dekat sama siapa-siapa. Papa gitu, mama juga gitu. Kadang suka pengen deket ke mama sih. Kayak dulu waktu kecil. Tapi sekarang mama lebih sering marah-marah kecapean. Apalagi setelah coming out ini makin jauh. (Wina, 11 Desember 2020)

Eggak ada dekat sama siapa siapa di rumah jarang ngobrol. Eggak ada keharmonisan diantara kita dari kecil. Nggak pernah ditanyain suka apa atau mau apa, pokoknya bebas semauku. (Mawar, 11 Desember 2020)

Gue lebih ke kakak kalo deketnya. Bisa cerita apa aja. Soalnya kita juga senasib. Kalo orangtua nggak deket. Sekali dua kali cerita ke mama, tapi responnya selalu bikin kesal. (Rara, 13 Desember 2020)

Pembentukan identitas lesbian

Pembentukan identitas lesbian merupakan bagian paling awal dimana subyek pertama kali mulai menyadari bahwa dirinya memiliki orientasi seksual berbeda. Pada tahap ini pula diketahui bagaimana subyek belajar atau mencari informasi untuk memperdalam apa yang ia ketahui tentang orientasi seksualnya. Pembentukan

identitas lesbian ini memiliki satu subtema, yakni awal menyadari lesbian

Awal menyadari lesbian.

Ketiga subyek memiliki pengalaman yang hampir serupa terkait bagaimana mereka dapat menyadari bahwa dirinya memiliki orientasi seksual lesbian. Wina misalnya, Wina menuturkan bahwa apa yang ia alami kemungkinan berasal dari faktor biologis dan psikososial.

Aku ya begini dari dulu kecil banget. Sama kayak rata-rata lesbian itu punya hormone testosterone yang lebih tinggi, aku juga gitu. Rambutku lebih lebat, punya banyak bulu, dan suaranya berat juga, kan? Jadi ya aku pikir memang dari sana nya. (Wina, 11 Desember 2020)

Selain dari kemungkinan faktor biologis yang Wina sebutkan, Wina juga menambahkan ada faktor lain yang sedikit banyak berpengaruh padanya hingga menjadi seperti ini.

Itu pendorongnya. Kayak trauma gitu. Aku nggak suka banget sama budaya yang melekat di kita. Cewek banyak dituntut dan dikekang. Terus itu membuat aku jadi mikir, ah ngapain aku jadi cewe banyak ruginya. Aku mau jadi apapun. (Wina, 11 Desember 2020)

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa Wina telah merasa berbeda sejak kecil. Hal tersebut menurutnya terjadi karena hormon yang Wina miliki dan juga karena pengaruh dari faktor psikososial dari keluarga yang dialaminya. Pernyataan subyek tersebut kemudian dikuatkan dan dibenarkan oleh *significant other* yang menuturkan bahwa sejak kecil Wina memang terlihat berbeda.

Emang dari kecil dia udah kelihatan, apa itu, tomboy lah istilahnya. Mainan juga milihnya yang ke cowok-cowokan. Perangainya juga nggak selembut anak perempuan lain. Pokoknya memang udah beda, Cuma ya kami kan nggak ada pemikiran sampai kesana. Nggak pernah diarahkan juga, dibiarkan. (AD, 14 Februari 2021)

Selain itu, *significant other* juga membenarkan bahwa terdapat tradisi patriaki di dalam lingkup keluarga Wina.

Orangtua punya aturan. Perempuan ayo nyapu, ngepel, cuci piring. Jangan lari lari, duduknya

jangan ini itu. memang banyak diatur. Tapi itu buat kebaikan dia juga. (AD, 14 Februari 2021)

Hampir serupa dengan yang dialami oleh Wina, Mawar juga menuturkan bahwa dirinya telah memiliki ketertarikan dengan sesama perempuan sejak duduk di bangku taman kanak-kanak.

Dari TK sih, lebih senang dekat dan lihat anak cantik gitu. (Mawar, 11 Desember 2020)

Mawar juga mengatakan bahwa dirinya pernah mengalami pelecehan seksual ketika duduk di bangku sekolah dasar.

Pernah kejadian sama cowok, itu juga kayaknya jadi faktor besar kenapa aku bisa lesbian. (Mawar, 11 Desember 2020)

Dilecehkan pas SD. (Mawar, 11 Desember 2020)

Aku juga baru sadar pas sudah SMP itu, bahwa yang aku alami itu pelecehan. Terus aku mikir emang laki-laki itu anjing. Apalagi aku nggak ada support. (Mawar, 11 Desember 2020)

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa kejadian traumatis yang dialami oleh Mawar menjadi salah satu faktor yang membuatnya menjadi lesbian. Mawar jadi memiliki gambaran yang buruk tentang sosok laki-laki. Hal ini turut dibenarkan oleh *significant other* yang menyatakan bahwa Mawar memang pernah mengalami pelecehan ketika kecil.

Lha aku ya baru tau pas kasus dia di SMP itu ketahuan. Dan nggak sangka kalo itu membekas di dia. Maksudnya kan saat itu dia masih kecil, to? SD. (AJ, 17 Februari 2021)

Selain itu, *significant other* juga menuturkan pengalamannya bersama Mawar semasa sekolah. AJ menyatakan bahwa memang Mawar seolah tak memiliki ketertarikan sama sekali dengan laki-laki.

Dia itu pernah pacaran sama cowok sekali pas SMP. Dia cerita ke saya kok nggak kerasa apa apa ya? saya waktu itu masih kekeh mikir kalo ya mungkin aja dia emang nggak suka sama cowok itu. bukan berarti dia lesbi. (M, 17 Februari 2021)

Serupa dengan Mawar, Rara juga menyebutkan bahwa trauma karena dilecehkan adalah hal yang paling membuatnya muak dengan laki-laki.

Can you imagine? Lo dilecehin sama om lo sendiri and no one believe you. Just because he look so religious jadi orangtua terutama papa gue denial dan nggak percaya. But It's was real. He force me to go to pesantren. (Rara, 13 Desember 2020)

Orang ini emang problematic. Gue harus ngalamin itu bahkan sampai semester kemarin. Dia masih sama seperti dulu, dan papa gue tetap nggak percaya. Sial aja gue nggak pernah punya bukti apa-apa. Somehow, ngelihat cowo itu bikin gue jijik karena ingat dia. (Rara, 13 Desember 2020)

Pernyataan dari Rara dibenarkan oleh *significant other* yang juga pernah menemani Rara secara langsung ketika hal itu terjadi.

Iya kita ketemu, dia ke kosan aku, nangis gemeter. Padahal pas aku jemput dia, dia terlihat okay. Baru ketika masuk ke kamarku dia kayak jatuh duduk, nangis. Aku harus nunggu lama baru dia bisa cerita ada apa. (P, 8 Februari 2021)

Coming Out

Setelah subyek menyadari bahwa dirinya merupakan seorang lesbian, tahapan selanjutnya yang harus subyek lalui adalah *coming out*. Yaitu proses dimana subyek membuka diri, mengakui kepada khalayak umum tentang identitas dirinya sebagai lesbian. Tema *coming out* ini terbagi menjadi dua subtema, yaitu 1) Proses *coming out*, dan 2) Respon orangtua.

Proses Coming Out

Ketiga subyek memiliki proses yang berbeda pada saat mereka memutuskan untuk *coming out*, namun Wina dan Mawar hampir serupa karena melalui kejadian yang sama. Wina dan Mawar mengaku sempat *drop out* dari sekolahnya karena ketahuan keduanya menjalin hubungan.

Intinya ketahuan BK, kan dipanggil tuh, orangtuaaku akhirnya jadi tau. (Wina, 11 Desember 2020)

Waktu itu sejujurnya belum niat buat coming out. Belum siap. Tapi gak tau kenapa, tiba-tiba guru BK di SMP ku tau kalo aku pacaran sama Mawar. (Mawar, 11 Desember 2020)

Kena gampar, kami berdua. Terus orangtua dipanggil. guru BK nya main tangan bilang anak setan kayak gitu lah. (Mawar, 11 Desember 2020)

Pernyataan dari Mawar dibenarkan oleh *significant other*. AJ mengatakan bahwa ia tidak bisa menemani ibu Mawar ke sekolah, namun AJ mengaku menyaksikan pertengkaran pasca ibu Mawar datang ke sekolah karena masalah tersebut.

Nggak ikut ke sekolah, tapi ya bikin masalah satu rumah. Rasanya mungkin lebih sulit ini daripada (misalnya mengetahui Mawar) hamil di luar nikah. Ini itu, apa ya sampai nggak tau mau ngomong apa. (AJ, 17 Februari 2021)

Kedua subyek, Wina dan Mawar menuturkan bahwa setelah insiden *drop out* dari sekolah, Wina dan Mawar sempat putus kontak selama beberapa waktu. Wina mencoba untuk berpacaran dengan laki-laki, sedangkan Mawar berpura-pura mencari pacar laki-laki untuk menenangkan ibunya.

Nyoba untuk jalin hubungan sama cowok. Kayak kata temenku, kalau aku nggak nyoba mana aku tau, kan? Tapi ya ternyata nggak bisa. (Wina, 11 Desember 2020)

Sama Wina udah lost contact abis itu. Waktu SMP akhir itu gimana ya soalnya orang tua udah tau, tapi aku belum siap jadi tiba-tiba aku bisa cari cowok bisa kedok gitu (Mawar, 11 Desember 2020)

Barulah setelah memasuki SMA akhir dan di bangku perkuliahan, Wina dan Mawar memberanikan diri untuk benar-benar mengakui dirinya baik di orangtua mereka maupun di lingkungan pertemanan. Baik Wina maupun Mawar sama-sama telah yakin dengan apa yang menjadi pilihannya. Wina menyebutkan bahwa dirinya berhasil menemukan kebahagiaan setelah begitu banyak kehilangan yang harus Wina alami selama ini. Begitupun dengan Mawar yang merasa telah lelah karena harus menjadi orang lain.

Aku ke psikolog juga karena hampir nyerah sama hidup. Di dalam hidupku inikan so much lost gitu kan, banyak banget kehilangan, banyak banget kebahagiaan yang hilang gitu, dan ini salah satu yang aku bisa dapetin kebahagiaan gitu, aku ngerasa disayang ya disini, jadi selama nggak mengganggu orang lain sih, menurutku. Aku putuskan buat mengakui, menerima, oke ini aku di depan orangtua dan teman teman sekarang. (Wina, 19 Desember 2020)

Nyiksa banget harus jadi orang yang bukan kita. Dan yowes, aku bisa seterbuka dan sebodoamat ini

sekarang. Di kuliahku juga bodoamat orang-orangnya. (Mawar, 11 Desember 2020)

Sedikit berbeda dari Wina dan Mawar, Rara dekat dengan seseorang yang kemudian menjadi kekasihnya, tanpa sadar Rara menuturkan bahwa mulai timbul rasa cinta yang tak pernah Rara rasakan sebelumnya, terlebih kepada sesama perempuan.

Berat awalnya. Denial? Jelas lah. Gue tau itu salah. Ini sama cewek. Tapi, you know, love is tricky matter, right? You can't easily unlove someone once you do. Perasaan itu, I know that that is love. Cinta itu yang kasih gue kekuatan buat terbuka. And she gives me anything. Perhatian, kasih sayang, gua merasa sangat dimengerti dan diterima sepenuhnya sebagai manusia ya sama dia (Rara, 23 Desember 2020)

Rara mengungkapkan bahwa bagian paling berat dari *coming out* adalah kepada orangtua. Oleh sebab itu, orangtua menjadi urutan paling akhir dalam proses *coming out*nya. Namun setelah itu terlewati, Rara mengaku bisa lebih lega.

Make sure diri gue sendiri dulu. Ada kali ya beberapa bulan gue jadi kurus banget karena stress. Gue ke psikiater, bingung. Terus gue tau ternyata masalahnya adalah gue nggak bisa menerima diri gue apa adanya. (Rara, 23 Desember 2020))

Begitu gue udah yakin sama diri sendiri, gue bilang ke kakak gue soalnya paling dekat sama dia. Udah ready whatever happen pokoknya kalo dimarahin. Tapi enggak, dia malah peluk gue sambil nangis. Gue ngerasa punya kekuatan. Setelah itu baru ngomong ke temen baru paling akhir orangtua. (Rara, 23 Desember 2020)

Pernyataan Rara dibenarkan oleh *significant other* yang menyatakan hal serupa.

Ketika dia bilang ke saya, saya cuma bisa nangis, sakit ya karena rasa bersalah yang dalam. Saya juga punya andil soalnya gak bisa bantu dia. Rara layak untuk happy. Yang bisa saya lakukan adalah membiarkan dia happy. (MF, 13 Februari 2021)

Respon Orang Tua

Ketiga orang tua subyek menunjukkan respon yang serupa, yaitu amarah, ketika mengetahui bahwa anaknya adalah seorang lesbian.

Mamaku marah. Nggak sampai di usir. Cuma marah banget sampai kayaknya itu marahnya yang terburuk. aku kena pukul juga. Yang paling membekas sih imbasnya, aku jadi semakin diperlakukan berbeda. Apapun yang aku lakukan, emm, juara kelas dan lain sebagainya itu kayaknya ya paling senengnya cuma saat itu doang. Tapi, kayak, nggak di inget-inget lagi. Malah yang jelek-jeleknya yang di inget-inget. (Wina, 11 Desember 2020)

Mereka tau itu nggak marahin atau biasanya kan kebanyakan orang tua kan mukul atau apa gitu. Cuma diancam mau dimasukin pondok tapi nggak pernah kejadian. nggak pernah dipukul atau apa pun jadinya bisa dibilang aku kayak diabaikan. aku salah nggak pernah dimarahin, nggak pernah dikasarin gitu lo. jadi kayak berusaha nyari perhatian orang tua itu aku dari nakal. (Mawar, 11 Desember 2020)

To be honest, itu pengalaman paling menyeramkan sih buat gue. Seluruh fasilitas gue disita, gue diasingkan sama papa, mau dimasukin pesantren, bahkan mau di ruqyah sampai mau dinikahin sama sembarang laki. Dikasih tau kalau gue bisa bawa azab buat keluarga kalo sampai gue terusin. (Rara, 23 Desember 2020)

Significant other dari pihak keluarga subyek memberikan keterangan berdasarkan apa yang mereka saksikan ketika subyek melakukan pengakuan atau *coming out* kepada orang tua.

Saya dan orang tua pastinya kecewa sih. Waktu itu saya bingung, mau bantu apa itu bingung. (AD, 14 Februari 2021)

Gimana ya, waktu DO pas sekolah saya masih berharap kalo itu cuma main main. Tapi begitu dia bilang secara serius, saya.. (percakapan terhenti, significant other terdengar mengambil napas) (AJ, 17 Februari 2021)

Saya ingat ayah kami marah. Mereka berdua berbicara teriak-teriak di lantai atas sementara kami yang lain di bawah menduga duga. Setelah itu, Rara menginap di rumah saudara yang di kampung satu minggu. (MF, 13 Februari 2021)

PEMBAHASAN

Lesbian didefinisikan sebagai seorang wanita yang memiliki perasaan cinta secara emosional, spiritual, dan

juga fisik kepada sesama wanita (Musliamin, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2016), ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi mengapa seseorang menjadi lesbian diantaranya adalah faktor biologis, faktor sosiologis, dan faktor lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ketiga subyek memiliki pengalaman yang hampir serupa terkait bagaimana perjalanan mereka menyadari identitas seksualnya. Subyek Wina dan Mawar menyatakan bahwa mereka memiliki faktor biologis berupa hormonal. Hal ini ditunjukkan dengan suara yang lebih berat, dan bulu di tubuh yang lebih lebat. Subyek Wina dan Mawar juga memiliki sifat yang cenderung lebih maskulin.

Selain itu, subyek Wina dan Mawar juga memiliki faktor psikososial yaitu pengaruh budaya dan trauma. Subyek Wina menuturkan bahwa keluarganya menganut sistem patriarki yang masih kolot dan cenderung berpihak pada laki-laki. Wina merasa muak dengan hal tersebut dan merasa kondisinya sebagai perempuan mengalami ketidakadilan. Hal ini mendorongnya untuk membenci sosok laki-laki namun tanpa sadar juga membuatnya menjadi berperilaku seperti laki-laki untuk mendapatkan perlakuan yang lebih baik dari keluarganya. Sementara itu, subyek Mawar menuturkan bahwa selain dirinya sejak kecil telah berperilaku lebih maskulin, Mawar juga pernah mengalami pecehan seksual ketika duduk di bangku sekolah dasar. Pecehan ini begitu membekas pada diri Mawar dan ia bawa hingga dewasa, membuatnya semakin tidak menyukai sosok laki-laki. Sama halnya dengan kedua subyek sebelumnya, subyek Rara mengungkapkan bahwa dirinya merasa sangat trauma dengan laki-laki pasca berulang kali mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh salah satu keluarganya sendiri. Kondisi ini diperparah ketika Rara berusaha mencari perlindungan kepada orangtua terutama ayahnya, namun justru tak dipercaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Santoso (2016) yang menyatakan bahwa seseorang menjadi lesbian tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi biologis namun juga kondisi psikososial yaitu masa di antara anak-anak lahir dan berkembang menjadi manusia dewasa. Kondisi psikososial subyek tidak hanya didasari oleh interaksi terhadap lingkungan pertemanan, namun juga erat kaitannya dengan kondisi keluarga dimana didalamnya terdapat aspek-aspek *parent-child relationship*.

Aspek yang pertama, yaitu *parenting* atau pola asuh. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa ketiga subyek memiliki gambaran peran orangtua yang berbeda. Subyek Wina merasa kehilangan peran ayah bahkan meskipun ayahnya masih hidup. Hal tersebut dikarenakan Wina ayah Wina tak bekerja sebagaimana ayah lain yang ia lihat pada teman-temannya, namun juga tidak menaruh perhatian sama sekali terhadap Wina. Ia menuturkan

bahwa ayahnya cenderung tidak peduli. Wina bahkan harus turut bekerja sambil bersekolah demi membantu ibunya yang susah payah menafkahi keluarganya sendirian. Kondisi ini membuat Wina tak lagi merasakan fungsi seorang ayah pada umumnya yang seharusnya memberi nafkah, menjadi pelindung, penyayang, sekaligus tempat berbagi. Hampir menyerupai kasus Wina, sedikit banyak Mawar juga merasakan hal yang sama. Sebab, meskipun ayah Mawar tetap bekerja dan memberi nafkah, namun perhatian yang seharusnya didapatkan tidak lagi ada. Mawar mengeluhkan bahwa ayahnya sibuk bekerja dan cenderung mengabaikannya.

Sementara itu, peran ibu pun juga tak begitu dirasakan keduanya. Wina dan Mawar memiliki ibu yang sangat sibuk bekerja. Dalam kasus Wina, sang ibu memiliki peran ganda yang tanggung jawabnya lebih besar. Ibu Wina harus menanggung peran sebagai pencari nafkah tunggal menggantikan suaminya dengan pekerjaan yang tidak tetap. Sedangkan pada Mawar, sang ibu memiliki karir yang sangat bagus dan sifat yang ambisius sehingga terkesan lebih mengedepankan karirnya. Peran ibu bagi Wina dan Mawar hampir menguap tanpa sisa, dikarenakan tidak adanya perhatian sebagaimana selayaknya diberikan oleh seorang ibu.

Baik Wina maupun Mawar sama-sama mendapatkan pola asuh permisif. Pada jenis pola asuh ini, orang tua cenderung memberikan kebebasan hingga hampir tanpa kendali. Aturan atau larangan maupun perhatian yang diberikan oleh orangtua ke anak-anaknya sangatlah minim. Hal ini terbukti dari kondisi Wina dan Mawar yang berulang kali menegaskan bahwa mereka terlalu dibiarkan begitu saja, tanpa aturan dan dukungan yang baik. Subyek Mawar bahkan mengaku bahwa dirinya kerap sengaja berbuat onar demi menarik perhatian kedua orangtuanya.

Sementara itu, kondisi subyek Rara justru sebaliknya. Rara memiliki orangtua dengan tipe pola asuh authoritarian. Pada pola asuh ini, orang tua menjadi sangat penuntut dan penuh aturan. Seperti yang diungkapkan oleh Baumrid (1991), pada pola asuh ini setiap keputusan dibuat oleh orang tua dan bukan oleh anak. Orang tua tidak mengizinkan anak berbicara tentang aturan yang ditetapkan oleh mereka. Dalam situasi ini, anak-anak perlu mematuhi dan mengikuti semua keputusan yang dibuat oleh orang tua. Peran ayah Rara sangat dominan. Cenderung banyak mengatur, menuntun, dan *overprotective*. Ayah Rara menaruh GPS di semua perangkat elektronik (*iPad, handphone, laptop, dan iWatch*) milik Rara agar tetap mengetahui dimana Rara berada. Rara mengungkapkan bahwa ayahnya adalah sosok yang tidak bisa berkompromi. Sayangnya, perlakuan yang diterapkan oleh ayahnya ini membuat Rara merasa menjadi sangat terkekang dan berubah

menjadi pembangkang. Rara jadi terbiasa mencari cara untuk mencari celah aturan ayahnya. Kebencian Rara pada sosok lelaki pun semakin menjadi-jadi.

Temuan ini memperkuat penelitian dari Tan (2005) yang menerangkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi seseorang menjadi lesbian diantaranya adalah kondisi keluarga, seperti hubungan dengan ayah yang tidak baik, orangtua dan anak yang sering bertengkar, pengalaman seksual yang buruk seperti trauma akibat dilecehkan.

Aspek yang kedua, yaitu *attachment* atau kelekatan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa ketiga subyek memiliki jenis kelekatan yang sama, yaitu *insecure attachment*. Subyek Wina mengaku ibunya selalu terlihat lelah akibat bekerja dan beban lain di pundaknya. Hal ini membuat dirinya merasa enggan bercerita keluh kesahnya kepada sang ibu yang lebih sering menunjukkan ekspresi marah-marah daripada bersikap baik. Wina juga enggan mendekat kepada ayahnya yang terlanjur menjauhkan diri sejak lama. Figur dominan dalam pegasuhan Wina adalah sosok ibu yang memiliki peran mengatur segala urusan rumah tangga mulai dari bekerja mencari nafkah hingga mengurus keperluan rumah setelah sang ayah tak lagi bekerja. Sementara itu, subyek Mawar lagi-lagi mengalami hal yang hampir serupa. Dirinya mengaku merasa kedua orangtuanya sangat jauh meskipun masih tinggal satu rumah. Mawar merasa asing kepada kedua orangtuanya, dan justru memilih menghindar meskipun sebetulnya ia berharap dapat dekat. Hal ini terlihat dari pengakuan Mawar sendiri bahwa dirinya ia dan orang tuanya hampir tidak pernah duduk bersama untuk sekedar berbincang. Mawar menambahkan bahwa baginya, keluarganya sudah tidak penting lagi. Sementara itu, figure dominan yang dimiliki Rara dalam pegasuhan adalah ayahnya. Namun sayangnya, perilaku *over-protective*, otoriter, dan tertutup dari ayahnya membuat Rara justru merasa terintimidasi, terkekang, dan tidak dimengerti. Kondisi yang dialami oleh ketiga subyek ini sesuai dengan pendapat dari Aryanti (2015) yang menyatakan bahwa pada tipe *insecure attachment*, figure lekatnya cenderung dingin, sehingga kebutuhan emosional seperti rasa nyaman dan perasaan dilindungi tidak didapatkan.

Hingga saat ini, masyarakat Indonesia hanya mengakui orientasi heteroseksual (perempuan tertarik dengan laki-laki dan sebaliknya) sebagai orientasi seksual yang dianggap normal, sementara LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) dianggap sebagai sebuah hal yang menyimpang dan menerima penolakan dari berbagai pihak (Rakhmahappin & Prabowo, 2014).

Wina, Mawar, dan Rara telah membuktikan bahwa menjadi seorang lesbian yang berani memutuskan *coming out* atau mengakui secara terbuka bahwa dirinya seorang

lesbian di tengah lingkungan heteronormatif merupakan keputusan yang besar dan beresiko. Wina dan Mawar pernah merasakan *drop out* dari seolahnya karena pihak mengetahui bahwa keduanya memiliki hubungan sesama jenis. Mawar juga masih sempat menerima tamparan dari guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut serta diberi julukan “anak setan”. Seolah belum cukup, penolakan dan tekanan juga didapatkan oleh Wina di keluarga besarnya yang mengaku marah, kaget, dan kecewa atas pilihan Wina dan Mawar menjadi lesbian. Selain itu, Wina dan Mawar masih harus melewati proses penolakan diri sendiri yang cukup panjang, terus menerus *denial*, berusaha untuk mengubah orientasi seksualnya dengan mencoba menjalin hubungan dengan laki-laki, namun berakhir dalam waktu singkat karena ia tak merasakan perasaan apa-apa. Wina bahkan membutuhkan bantuan psikolog karena merasa kesehatan mentalnya terganggu sebelum pada akhirnya benar-benar berani terbuka mengakui kepada keluarga dan teman-temannya bahwa ia adalah seorang lesbian. Semua hal berat tersebut juga harus dilalui oleh subyek Rara. Rara menuturkan bahwa ayahnya marah besar dan dirinya sampai diasingkan ke rumah salah satu saudara yang ada di pelosok pedesaan untuk introspeksi diri. Ayahnya berusaha memasukkan Rara ke pesantren hingga ingin menjodohkannya dengan laki-laki agar Rara bisa berubah. Rara mengaku bahwa itu adalah pengalaman paling mengerikan selama hidupnya, yang membuat ia juga sampai membutuhkan penanganan psikiater untuk dapat berhasil melalui tahap penerimaan diri sampai dirinya berani *coming out*.

Rangkaian proses yang berat ini membuktikan pendapat dari Adelina, Binahayati, & Budiarti (2015) yang menyatakan bahwa perempuan—apalagi seorang lesbian akan menerima tekanan yang lebih tinggi setelah berani mengungkapkan diri karena harus berhadapan secara terang-terangan dengan keluarga, teman, dan lingkungan terdekat yang belum tentu dapat menerimanya. Selain itu, hal ini juga semakin menguatkan penelitian dari Khairani & Saefudin (2018), Rakhmahappin & Prabowo, (2014), dan Karangora (2012) bahwa individu homoseksual lebih rentan menderita gangguan mental seperti kecemasan hingga depresi karena stigma negatif yang melekat pada diri mereka.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya setiap lesbian memiliki latar belakang pengalaman yang berbeda. Dua subyek mengalami pola asuh permisif, dan satu orang subyek mengalami pola asuh authoritative. Masing-masing

subyek merasakan peran yang berbeda dari orang tuanya. Dua orang subyek merasa kehilangan peran dari orangtua karena terlalu diabaikan, sementara satu orang subyek justru mendapatkan terlalu banyak tuntutan dan tekanan hingga merasa dikekang. Penelitian ini menghasilkan temuan yakni yang pertama adalah hasil dari pengabaian yang dilakukan oleh orang tua adalah subyek jadi tidak merasakan kehadiran orang tua, ayah khususnya yang dapat memberi gambaran tentang bagaimana kasih sayang dari sosok laki-laki. Sedangkan hasil dari pola asuh authoritative yang terlalu menuntut dan mengekang membuat subyek justru membenci sosok laki-laki. Temuan yang kedua terletak pada aspek kedua yakni kelekatan, tidak adanya kelekatan yang aman antara subyek dengan figure lekat turut menyumbang salah satu faktor mengapa subyek menjadi seorang lesbian

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapatkan, maka berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Kepada orangtua maupun calon orangtua, diharap untuk lebih berhati-hati dalam menerapkan pola asuh terhadap anak. Sebab pola asuh yang kita terapkan dapat berpengaruh begitu hebat kepada kehidupan anak tersebut.
2. Daripada *insecure attachment*, orangtua, baik ayah maupun ibu, disarankan untuk menerapkan bentuk *secure attachment* agar anak lebih merasa dimengerti serta orangtua dapat memberikan pemahaman sekaligus edukasi mengenai hal-hal terkait orientasi seksual seperti peran gender dengan cara yang dapat diterima oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, S., Binahayati, & Budiarti, M. (2015). Peran pekerja sosial dalam pembentukan konsep diri positif bagi lesbian di kota tasik. *Prosiding KS: Riset & PKM*, 3, pp. 155 - 291. doi: <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i2.13650>
- Azizah, S. N. (2013). Konsep Diri Homoseksual di Kalangan Mahasiswa di Semarang Studi Kasus Mahasiswa Homoseksual di Kawasan Simpang Lima Semarang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 2, 39-45. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/2264>
- Aryanti, Z. (2015). Kelekatan dalam perkembangan anak. *Tarbawiyah*, 12(2), 245-258. Retrieved from <https://ojs.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/479>.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Penghitungan Indeks Ketimpangan Gender 2018 (Kajian Lanjutan 2)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Retrieved from www.bps.go.id
- Bamberg, M. (2010). *Narrative Analysis*. (H. Cooper, Ed.) Washington, DC: APA Press. doi: <https://doi.org/10.1037/13620-006>
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescent*, 11(1), 56-95. doi: <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design choosing among five traditions*. California: SAGE Publication. Retrieved from <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>
- Cooke, J. E., Kochendorfer, L. B., Stuart-Parrigon, K. L., Koehn, A. J., & Kern, K. (2018). Parent-child attachment and children's experience and regulation of emotion: A meta-analytic review. *Emotion*, 19(6), 1103-1126. doi: [doi:doi.org/10.1037/emo0000504](https://doi.org/10.1037/emo0000504)
- Dewi, A. R. (2018). Pengaruh keterlibatan orang tua dalam perilaku sosial emosional anak. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 2(2), 66-74. Retrieved from <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/1024>
- Elliza, I. M. (2019). Peran orang tua dalam pembentukan orientasi seksual pada anak. *Jurnal Gender*, 3(2), 137-152. Retrieved from jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JurnalGender
- Harahap, R. D. (2016). Lgbt Di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Masalah. *Al-Ahkam*, 26(2), 223-248. Retrieved from <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/ahkam/article/view/991>.
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V., & Karyono. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 1-10. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2841>.
- Hodgetts, D., & Stolte, O. (2012). Case-based Research in Community and Social Psychology: Introduction to the Special Issue. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 22(5), 1-15. doi:10.1002/casp.2124
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Istiwidayanti, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Janah, A. I. (2016). Peran ayah sebagai significant other dalam pencegahan terjadinya LGBT pada anak usia dini. *Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 95-101. Retrieved from

- <https://journal.unimma.ac.id/index.php/edukasi/article/view/965>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2021, Januari 29). *Kamus versi daring*. Retrieved from Kbbi.web.id: <https://kbbi.web.id/lesbian>
- Karangora, M. L. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dan kualitas hidup pada lesbian di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Retrieved from <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/74>
- Khairani, A., & Saefudin, D. (2018). Homoseksual berdasarkan pandangan Psikologi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, 7(2), 144-136. Retrieved from <http://ejournal.uikabogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/1356>
- Koehn, A. J., & Kerns, K. A. (2017). Parent-child attachment: meta-analysis of associations with parenting behaviors in middle childhood and adolescence. *Attachment & Human Development*, 1-28. doi:oi.org/10.1080/14616734.2017.1408131
- Marthilda, D., Maburri, M. I., & Hendriyani, R. (2014). Faktor-faktor pemilihan orientasi seksual (studi kasus pada lesbian). *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1), 18-23. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dc>
- Mastuti, R. E., Winarno, R. D., & Hastuti, L. W. (2012). Pembentukan Identitas Orientasi Seksual Pada Remaja gay. *Prediksi : Kajian Ilmiah Psikologi*, 1, 194 - 197. Retrieved from <http://journal.unika.ac.id/index.php/prediksi/article/view/271/262>
- Muslimamin. (2017). Eksistensi komunitas lesbian gay biseksual transgender (lgbt) di kecamatan kota dalam kabupaten bone kajian sosiologi dan yuridis. *Al-Risalah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 3, 179-196. Retrieved from <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alrisalah/article/view/443>
- Matofani, F. (2017). Ayah di matak: Orientasi Seksual Menjadi Gay Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Peran Ayah. *Doctoral dissertation Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/51931>
- Nokali, N. E., Bachman, H. J., & Drzal, E. V. (2010). Parent Involvement and Children's Academic and Social Development in Elementary School. *Child development*, 81(3), 988-1005. doi:10.1111/j.1467-8624.2010.01447.x
- O'Connor, T. G., & Scott, S. B. (2007). *Parenting and outcomes for children*. New York: Joseph Rowntree Foundation. Retrieved from <https://www.jrf.org.uk>
- Olivia, T. R. (2012). *Perbedaan proses coming out antara gay dan lesbian*. Jakarta: Jurusan Psikologi Fakultas Humaniora Universitas Bina Nusantara.
- Prihatsanti, U., Suryanto, & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126-136. doi:10.22146/buletinpsikologi.38895
- Popov, L. M., & Ilesanmi, R. A. (2015). Parent-Child Relationship: Peculiarities and Outcome. *Review of European Studies*, 7(5), 253-256. doi:doi:10.5539/res.v7n5p253
- Rakhmahappin, Y., & Prabowo, A. (2014). Kecemasan sosial kaum homoseksual gay dan lesbian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 201-211. doi:<https://doi.org/10.22219/jipt.v2i2.1997>
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-18. Retrieved from <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/download/1037/949>
- Retamingrum, A. N. (2017). Parent child relationship pada orientasi seksual gay. *Jurnal Taman Cendikia*, 1(1), 33-51. Retrieved from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/tamancendekia/article/view/1578>
- Roberts, A. L., Glymour, M. M., & Koenen, K. C. (2013). Does Maltreatment in Childhood Affect Sexual Orientation in Adulthood? *Arch Sex Behav*, 42, 161-171. doi: 10.1007/s10508-012-0021-9
- Rubin, K. H., & Chung, O. B. (2006). *Parenting beliefs, behaviors, and parent-child relations: A cross-cultural perspective*. Psychology Press. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/232059995_Parental_Beliefs_Parenting_and_Child_Development_in_Cross-Cultural_Perspective
- Santoso, M. B. (2016). LGBT dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Social Work Journal*, 6, 220-229. doi:10.24198/13206
- Stevan, E. M., Purwanti, A., & WIjaningsih, D. (2016). Pengaturan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) dalam Perspektif Pancasila di Indonesia. *Diponegoro Law Review*, 5, 1-13. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/dlr/article/view/11220>

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Suldo, S. M., & Fefer, S. A. (2013). Parent-Child Relationships and Well-Being. *Research, Applications, and Interventions for Children and Adolescents: A Positive Psychology Perspective*, 131-147. doi:10.1007/978-94-007-6398-2_8
- Tan, P. (2005). *Mengenal Perbedaan Orientasi Remaja Putri*. Surabaya: Suara Ernest.
- Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2019). Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 150 -167. Retrieved from <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/download/23131/11314>
- Wahyuni, D. (2018). Urgensi kelekatan orang tua-remaja dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja. *Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, 14(26), 111-120. Retrieved from <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Quantum/article/view/1741>
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed., Vol. 5). Thousand Oaks, CA: Sage Publications Incorporated. doi: 10.3138/cjpe.30.1.108
- Yuna, W. C., & Szu-Hsien, L. T. (2020). Impact of parent-child relationship and sex on trajectories of children internalizing symptoms. *Journal of Affective Disorders*, 167-173. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jad.2019.09.016>